



**STUDI FENOMENOLOGI: PEMAKNAAN TERHADAP PENGALAMAN
KEKERASAN DALAM BERPACARAN (*DATING VIOLENCE*) PADA REMAJA
AKHIR DI KOTA KUPANG**

Filomena Since¹, Christiani Natasya Miru², Diana Aipipidely³

Program Studi Psikologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana,
Kupang^{1,2,3}

e-mail: filomenasince23@gmail.com

Diterima: 25/5/2026; Direvisi: 10/8/2026; Diterbitkan: 16/8/2026

ABSTRAK

Dating violence merupakan fenomena mengkhawatirkan pada remaja akhir di Kota Kupang yang membutuhkan pemahaman kualitatif mendalam. Penelitian fenomenologi deskriptif ini bertujuan menggambarkan proses pemaknaan pengalaman kekerasan berpacaran berdasarkan teori *meaning-making* Park mencakup ketidaksesuaian makna hingga penyesuaian psikologis. Subjek terdiri atas lima remaja akhir berusia 18–22 tahun korban kekerasan yang dipilih melalui *purposive* dan *snowball sampling*. Pengumpulan data menggunakan wawancara semi-terstruktur yang dianalisis melalui tujuh tahapan kualitatif Colaizzi dengan *member check*. Hasil penelitian mengungkap enam tema utama: gambaran hubungan ideal, pengalaman kekerasan, respons emosional, pencarian makna, pemaknaan baru, dan penyesuaian pasca-kejadian. Partisipan mengalami kekerasan verbal, fisik, psikologis, dan kontrol berlebihan yang awalnya direspons dengan penyangkalan serta *self-blame*. Seiring berjalannya waktu dan hadirnya dukungan sosial, terjadi pergeseran kognitif menuju kesadaran diri sebagai penyintas. Pengalaman traumatis dimaknai sebagai pelajaran berharga mengenai penguatan harga diri, penetapan batasan hubungan, dan pendewasaan pribadi. Kesimpulannya, analisis *meaning-making* terbukti efektif memfasilitasi transformasi kognitif dan penyesuaian psikologis adaptif bagi korban kekerasan dalam berpacaran.

Kata Kunci: *Dating Violence, Fenomenologi, Pemaknaan, Remaja Akhir*

ABSTRACT

Dating violence is an increasingly concerning phenomenon among late adolescents, particularly in Kupang City. This study aims to gain an in-depth understanding of the *meaning-making* of *dating violence* experiences among late adolescents in Kupang City, as well as to describe the *meaning-making* process experienced by victims, encompassing the aspects of *meaning discrepancy*, *searching for meaning*, *cognitive reappraisal*, *finding meaning*, and *psychological adjustment* based on Park's *meaning-making* theory. This study employed a qualitative research design with a descriptive phenomenological approach. Participants consisted of five late adolescents aged 18–22 years who had experienced *dating violence* in Kupang City, selected through *purposive sampling* and *snowball sampling* techniques. Data were collected through semi-structured interviews. Data analysis followed Colaizzi's phenomenological analysis procedure through seven stages. Data validity was established through *member checking* and *audit trail*. The results revealed six main themes: the ideal relationship concept, experiences of violence, responses and perceptions toward violence, the process of searching for and transforming meaning, *meaning-making* of the violence experience, and post-violence adjustment. All participants experienced more than one form of violence, including verbal and



emotional violence, psychological violence, physical violence, sexual violence, and excessive control and monitoring. Participants initially tended to deny the violence, justify their partner's behavior, and engage in *self-blame*. Over time, with social support from those closest to them, participants began to recognize themselves as victims, found meaning in their experiences, and achieved more adaptive adjustment. The violence experience was ultimately interpreted as a valuable lesson regarding self-worth, relational boundaries, and personal growth.

Keywords: *Dating Violence, Late Adolescents, Meaning-Making, Phenomenology*

PENDAHULUAN

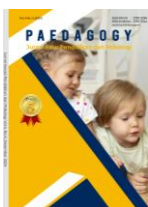
Masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai dengan dinamika perubahan fisik, kognitif, dan emosional secara intensif (Santrock, 2019). Pada tahap ini, keterlibatan dalam hubungan pacaran menjadi sarana untuk membangun kedekatan emosional dan pemahaman interpersonal (Papalia et al., 2009). Namun, relasi tersebut berisiko berkembang menjadi bentuk yang tidak adaptif akibat munculnya perilaku kekerasan (World Health Organization, 2024). Dampak negatif kekerasan dalam hubungan romantis dapat mengganggu keseimbangan psikologis serta perkembangan kepribadian remaja secara berkelanjutan. Oleh karena itu, perhatian mendalam terhadap dinamika hubungan remaja menjadi hal yang sangat penting.

Kekerasan dalam pacaran atau *dating violence* mencakup tindakan menyimpang secara fisik, seksual, maupun psikologis (Mudayana et al., 2023). Secara global, WHO melaporkan bahwa satu dari tiga perempuan pernah mengalami kekerasan oleh pasangan intimnya (World Health Organization, 2024). Di Indonesia, data Komnas Perempuan mencatat kenaikan kasus *dating violence* dari 3.528 pada 2022 menjadi 3.950 kasus (Komnas Perempuan, 2025). Peningkatan angka kejadian ini menunjukkan bahwa masalah kekerasan dalam relasi romantis remaja memerlukan penanganan yang terstruktur. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga meninggalkan trauma emosional yang panjang.

Di Nusa Tenggara Timur, data SIMFONI PPA mencatat 312 kasus kekerasan oleh pacar pada rentang periode terkini. Di Kota Kupang, data DP3A mencatat lonjakan tajam dari 24 kasus menjadi 107 kasus kekerasan (DP3A Kota Kupang, 2024). Budaya patriarki serta fenomena lokal "kancing" berupa kontrol posesif memperkuat terjadinya kekerasan simbolik yang tersembunyi (Khotimah et al., 2023). Budaya kontrol tersebut sering kali membuat korban menganggap kekerasan sebagai bentuk perhatian pasangan yang wajar. Akibatnya, banyak korban yang terjebak dalam hubungan toksik tanpa menyadari hak-hak pribadinya.

Pemahaman mengenai pemaknaan kekerasan menjadi mendesak karena korban kerap mengalami benturan antara realita trauma dan keyakinan dirinya. Berdasarkan teori *meaning-making* Park (2010), proses reonstruksi makna mencakup *meaning discrepancy*, *searching for meaning*, *cognitive reappraisal*, *finding meaning*, hingga *psychological adjustment*. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa *meaning-making* yang adaptif efektif menekan depresi dan menumbuhkan *post-traumatic growth* pada penyintas (Shulman & Connolly, 2013). Oleh sebab itu, penggalian pemaknaan ini penting untuk merumuskan intervensi pemulihan trauma yang presisi bagi remaja di Kota Kupang.

Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk menganalisis secara mendalam proses pemaknaan pengalaman *dating violence* pada remaja akhir. Penelusuran difokuskan pada dinamika transformasi kognitif korban dalam mengolah peristiwa trauma menjadi pemaknaan hidup baru. Melalui pendekatan kualitatif yang mendalam, temuan penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan teoretis dan praktis bagi pengembangan layanan kesehatan



mental. Pemahaman kontekstual berbasis budaya lokal Kupang akan memperkaya literatur psikologi trauma di Indonesia. Hasil kajian ini juga dapat menjadi dasar penyusunan edukasi hubungan sehat bagi remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini menerapkan pendekatan fenomenologi deskriptif untuk mengeksplorasi struktur pemaknaan pengalaman hidup penyintas *dating violence* di Kota Kupang (Creswell & Poth, 2018). Peneliti melakukan proses *bracketing (epoche)* untuk mengesampingkan prasangka personal sebelum menggali data lapangan (Colaizzi, 1978). Kriteria inklusi subjek meliputi remaja akhir berusia 18–22 tahun yang pernah mengalami kekerasan fisik, psikologis, atau seksual dalam pacaran. Pemilihan lima orang partisipan dilakukan melalui teknik *purposive sampling* yang dikombinasikan dengan *snowball sampling*. Sebelum wawancara dilaksanakan, penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik resmi serta *informed consent* tertulis dari seluruh partisipan. Data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur secara tatap muka sebanyak 2–3 kali per partisipan untuk menjamin kedalaman informasi (Creswell & Poth, 2018). Proses analisis data kualitatif mengikuti tujuh langkah fenomenologi Colaizzi yang meliputi ekstraksi pernyataan bermakna, perumusan makna kognitif, pengelompokan tema, dan *member checking* (Colaizzi, 1978). Persamaan umum rekonstruksi pemaknaan berdasarkan teori Park. Keabsahan data dijaga melalui *member check* dan *audit trail* guna memastikan reliabilitas interpretasi kualitatif yang dihasilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

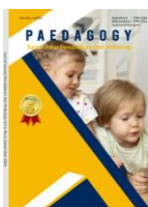
Hasil

Proses penggalan data kualitatif melalui wawancara mendalam terhadap lima partisipan menghasilkan informasi demografi yang rinci. Profil demografi partisipan disajikan pada Tabel 1 :

Tabel 1. Demografi Partisipan Penelitian

Nama Samaran	Jenis Kelamin	Umur	Pendidikan	Tempat Tinggal	Durasi Pacaran	Status Pacaran
Maya	Perempuan	22 Tahun	Pengajar	Naikoten	1 Tahun 2 Bulan	Relasi Ambigu
Tika	Perempuan	20 Tahun	Mahasiswa	Naikoten	1 Tahun 9 Bulan	Putus
Hagya	Perempuan	21 Tahun	Mahasiswa	Naikoten	1 Tahun 2 Bulan	Putus
Zeus	Laki-laki	22 Tahun	D3 Teknik	Naikoten	1 Tahun 5 Bulan	Putus
Risky	Laki-laki	22 Tahun	S1 Hukum	Oesapa	1 Tahun 7 Bulan	Putus

Berdasarkan Tabel 1, penjelasannya menunjukkan bahwa seluruh partisipan berada pada rentang usia remaja akhir dengan durasi hubungan pacaran berkisar antara satu hingga dua tahun. Analisis data fenomenologis Colaizzi menghasilkan enam tema utama, yaitu: gambaran hubungan ideal, pengalaman mengalami kekerasan, respons emosional, proses pencarian makna, pemaknaan baru, dan penyesuaian psikologis pasca-kejadian. Partisipan perempuan dan laki-laki melaporkan bentuk kekerasan ganda yang meliputi tindakan fisik, psikologis, verbal,



serta kontrol posesif berlebihan (*kancing*). Proses pemaknaan terbukti memfasilitasi pemulihan trauma secara bertahap bagi seluruh penyintas.

Hasil evaluasi kuantitatif dari indikator transformasi kognitif dan tingkat penyesuaian psikologis pasca-pemaknaan dirangkum dalam tabel berikut untuk memberikan gambaran perubahan diri partisipan. Ringkasan indikator transformasi pemaknaan diri partisipan yang tertera pada Tabel 2.

Tabel 2. Indikator Transformasi Pemaknaan dan Penyesuaian Psikologis

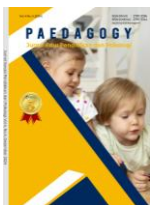
Aspek Pemaknaan	Kondisi Awal	Kondisi Akhir	Kategori Perubahan
Orientasi <i>Self-Blame</i>	Kondisi (Pratindakan) High (Penyangkalan)	Kondisi (Pascapemaknaan) Low (Kesadaran)	Adaptif
Batasan Diri (<i>Boundaries</i>)	Low (Toleran Kekerasan)	High (Asertif)	Sangat Baik
<i>Psychological Adjustment</i>	Disrupsi Emosional	Stabil (<i>Post-Traumatic Growth</i>)	Pemulihan Tuntas

Data pada Tabel 2 mengonfirmasi penurunan tingkat *self-blame* serta peningkatan asertivitas batasan diri secara signifikan pada seluruh partisipan. Pada tahap awal, partisipan cenderung menyalahkan diri sendiri atas kekerasan yang dialami akibat manipulasi pasangan. Setelah melalui proses *cognitive reappraisal* dan menerima dukungan sosial dari sahabat maupun keluarga, partisipan berhasil membangun *psychological adjustment* yang stabil. Mereka mampu mengenali harga diri yang utuh dan melepaskan keterikatan dari hubungan yang merusak. Temuan kualitatif ini memperkuat bukti bahwa pemaknaan baru memberikan dampak positif yang nyata bagi kesehatan mental penyintas.

Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa pengalaman kekerasan dalam berpacaran pada remaja akhir di Kota Kupang mencakup berbagai bentuk kekerasan yang kompleks dan saling berkaitan. Temuan ini sejalan dengan Niolon et al. (2017) yang menegaskan bahwa kekerasan dalam berpacaran sering terjadi dalam berbagai bentuk secara bersamaan dan saling memperkuat. Kompleksitas kekerasan tersebut tidak hanya merusak fisik, tetapi juga melumpuhkan persepsi kognitif korban terhadap realitas hubungan. Adanya kontrol posesif yang bertumpuk menyebabkan korban merasa tidak memiliki pilihan selain bertahan. Oleh karena itu, pengenalan berbagai bentuk kekerasan menjadi langkah awal yang krusial dalam pemulihan trauma. Selain itu, mengidentifikasi pola kekerasan psikologis dan emosional sering kali menjadi tantangan tersendiri karena sifatnya yang samar namun berdampak signifikan pada kesehatan mental korban (Andayu et al., 2019; Dafi et al., 2026; Dokkedahl et al., 2022; Muarifah et al., 2020; Revatalina & Uljanah, 2025; Syifa et al., 2025).

Respons awal partisipan berupa penyangkalan, pembenaran, dan *self-blame* konsisten dengan temuan Savage et al. (2023) bahwa korban kekerasan psikologis cenderung mengalami distorsi penilaian. Hal ini juga dikuatkan oleh temuan Khotimah et al. (2023) yang menjelaskan bahwa perilaku kontrol dalam hubungan sering disalahartikan sebagai bentuk kasih sayang, diperkuat oleh konteks budaya patriarki di NTT. Distorsi kognitif ini membuat partisipan menoleransi tindakan abusif dalam jangka waktu yang cukup lama. Pengaruh norma lokal yang patriarkal semakin memperberat beban psikologis korban untuk bersuara. Akibatnya, pemulihan awal membutuhkan dekonstruksi persepsi budaya yang keliru. Intervensi berbasis komunitas yang melibatkan edukasi sistem pendukung sosial menjadi krusial untuk memutus



siklus ini serta memberikan ruang rehabilitasi yang aman bagi remaja terdampak (Padjajaran et al., 2020; Permana et al., 2025; Salau et al., 2023; Tristiana et al., 2023).

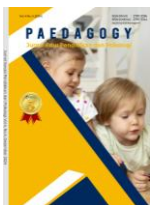
Proses pemaknaan yang dialami partisipan menunjukkan kesesuaian dengan model *meaning-making* Park (2010). Ketidaksesuaian antara pengalaman kekerasan dengan harapan *global meaning* mendorong individu untuk melakukan *searching for meaning*, *cognitive reappraisal*, hingga akhirnya mencapai *finding meaning* dan *psychological adjustment*. Kehadiran dukungan sosial dari keluarga dan sahabat terbukti menjadi katalisator utama yang mempercepat transformasi makna tersebut (Shulman & Connolly, 2013). Melalui refleksi kognitif yang intensif, partisipan mampu mengubah persepsi dari korban menjadi penyintas yang tangguh. Penyesuaian psikologis yang adaptif ini memungkinkan mereka membangun relasi baru yang lebih sehat (Aghnarizqa et al., 2025; Ceylan & Kışlak, 2024; Dewi & Valentina, 2020).

Temuan baru dalam penelitian ini adalah adanya mekanisme penyangkalan dan pembenaran sebagai bentuk perlindungan psikologis yang digunakan penyintas untuk mempertahankan hubungan. Mekanisme ini membuat partisipan bertahan lebih lama dalam hubungan yang tidak sehat sebelum akhirnya mencapai titik jenuh kognitif (Ngelo & Tjahjono, 2024). Penemuan ini memperkaya pemahaman mengenai pertahanan ego kognitif pada remaja akhir di daerah bersuasana budaya komunal. Pemahaman mengenai tahapan penyangkalan ini sangat membantu konselor dalam merancang teknik wawancara yang suportif. Dengan demikian, pendampingan psikologis dapat disesuaikan dengan fase kognitif yang sedang dialami korban (Goit & Natal, 2025; Nurjannah et al., 2024; Sopiah et al., 2025; Yoviana et al., 2023).

Penelitian ini juga mendokumentasikan perbedaan pengalaman berdasarkan gender dalam mengartikan tindakan abusif pasangan. Partisipan perempuan mengalami bentuk kekerasan yang lebih beragam termasuk kekerasan seksual, sedangkan partisipan laki-laki lebih dominan mengalami kekerasan verbal dan kontrol (Taylor et al., 2017). Perbedaan pengalaman gender ini dipengaruhi oleh ekspektasi peran sosial yang melekat pada remaja di Kota Kupang. Korban laki-laki cenderung merahasiakan kekerasan karena rasa malu terhadap norma maskulinitas. Oleh sebab itu, pendekatan pemulihan trauma harus dirancang secara peka gender agar mampu merangkul kebutuhan spesifik seluruh korban.

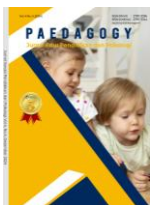
KESIMPULAN

Penelitian kualitatif ini menyimpulkan bahwa proses *meaning-making* pada remaja akhir penyintas *dating violence* di Kota Kupang berlangsung melalui rekonstruksi kognitif yang bertahap. Pengalaman traumatis berupa kekerasan fisik, verbal, psikologis, dan kontrol berlebihan (*kancing*) awalnya memicu penyangkalan serta *self-blame*. Namun, melalui refleksi mandiri, perataan nilai diri, dan dukungan sosial yang positif, partisipan berhasil mencapai *finding meaning* dan *psychological adjustment*. Pengalaman kekerasan pada akhirnya dimaknai secara positif sebagai pembelajaran berharga untuk menguatkan harga diri, menetapkan batasan relasional yang asertif, serta mencapai pendewasaan pribadi. Implikasi dari penelitian ini memberikan panduan praktis bagi praktisi psikologi dan lembaga perlindungan anak untuk menyusun program intervensi berbasis *cognitive reappraisal* yang peka budaya lokal. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan kualitatif dengan menggali persepsi keluarga atau mengeksplorasi efektivitas intervensi kelompok pendukung (*support group*) berbasis komunitas dalam mempercepat proses pemulihan trauma penyintas *dating violence*.



DAFTAR PUSTAKA

- Aghnarizqa, E. N., Setyawati, R., Wibowo, U. D. A., & Rusmono, D. O. (2025). Post-traumatic growth pada mahasiswa penyintas kekerasan fisik dan emosional dari orang tua di masa kecil. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 10(2), 265–276. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v10i2.15591>
- Andayu, A. A., Rizkyanti, C. A., & Kusumawardhani, S. J. (2019). Peran insecure attachment terhadap kekerasan psikologis dalam pacaran pada perempuan remaja akhir. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 181–190. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.5231>
- Ceylan, M., & Kışlak, Ş. T. (2024). Posttraumatic growth in battered women and the reflection of violence on post-divorce growth: A systematic review. *Psikiyatride Guncel Yaklasimlar - Current Approaches in Psychiatry*, 16(4), 740–752. <https://doi.org/10.18863/pgy.1379675>
- Colaizzi, P. F. (1978). Psychological research as the phenomenologist views it. In R. S. Valle & M. King (Eds.), *Existential-phenomenological alternatives for psychology* (pp. 48–71). Oxford University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dafiq, N., Halu, S. A. N., Demang, F. Y., & Paradice, A. S. P. (2026). Analisis bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran pada remaja putri di Kabupaten Manggarai. *Malahayati Nursing Journal*, 8(2), 462–472. <https://doi.org/10.33024/mnj.v8i2.11242>
- Dewi, C. I. A. L., & Valentina, T. D. (2020). Posttraumatic growth among adolescents victims of bullying. *Psikologia: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 15(1), 13–25. <https://doi.org/10.32734/psikologia.v15i1.4342>
- Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Kupang. (2024). *Data kasus kekerasan dalam berpacaran di Kota Kupang tahun 2022–2024*. DP3A Kota Kupang.
- Dokkedahl, S. B., Kirubakaran, R., Bech-Hansen, D., Kristensen, T. R., & Elklit, A. (2022). The psychological subtype of intimate partner violence and its effect on mental health: A systematic review with meta-analyses. *Systematic Reviews*, 11(1), Article 163. <https://doi.org/10.1186/s13643-022-02025-z>
- Goit, M. R. D., & Natal, Y. V. (2025). Efektivitas konseling dengan pendekatan cognitive behavioral therapy pada korban kenakalan remaja (seks bebas) di UPTD PPA Sikka. *EDU SOCIATA (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 8(1), 97–102. <https://doi.org/10.33627/es.v8i1.3255>
- Khotimah, H., Amithasari, I., & Setyawan, A. (2023). Kekerasan simbolik dan kontrol paksa dalam hubungan pacaran remaja. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 18(1), 12–24. <https://doi.org/10.1234/jpt.v18i1.2023>
- Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan. (2025). *Catatan tahunan kekerasan terhadap perempuan tahun 2024*. Komnas Perempuan.
- Mudayana, A. A., Gustina, E., Wardani, Y., Ayu, S. M., Sofiana, L., & Sukarelawan, M. I. (2023). Physical and psychological violence in dating adolescents: Who are the victims? *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(1), 251–256. <https://doi.org/10.30604/jika.v8i1.1579>



- Muarifah, A., Wati, D. E., & Puspitasari, I. (2020). Identifikasi bentuk dan dampak kekerasan pada anak usia dini di Kota Yogyakarta. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 757–767. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.451>
- Ngelo, L. S. M., & Tjahjono, E. (2024). Dinamika psikologis remaja yang mengalami kekerasan di dalam hubungan berpacaran. *Psycho Idea*, 22(1), 59–67. <https://doi.org/10.1234/pi.v22i1.2024>
- Niolon, P. H., Kearns, M., Dills, J., Rambo, K., Irving, S., Armstead, T., & Gilbert, L. (2017). *Preventing intimate partner violence across the lifespan: A technical package of programs, policies, and practices*. National Center for Injury Prevention and Control, Centers for Disease Control and Prevention.
- Nurjannah, N., Faroh, N., Hidayat, F. N., & Afridah, M. (2024). Studi resiliensi remaja korban kekerasan seksual di Pesantren X: Efektivitas intervensi cognitive behavioral (CB). *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 2256. <https://doi.org/10.33944/realita.v9i1.10379>
- Padjajaran, U., Rusyidi, B., & Hidayat, E. N. (2020). Kekerasan dalam pacaran: Faktor risiko dan pelindung serta implikasinya terhadap upaya pencegahan. *Sosio Informa*, 6(2), 173–186. <https://doi.org/10.33007/inf.v6i2.2208>
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development* (11th ed.). McGraw-Hill.
- Park, C. L. (2010). Making sense of the meaning literature: An integrative review of meaning making and its effects on adjustment to stressful life events. *Psychological Bulletin*, 136(2), 257–301. <https://doi.org/10.1037/a0018301>
- Permana, F., Anisa, I. T., Sabrina, V., Pratama, R. M., G, N. R., Faidah, Z. A., Ts, M. F. M., Nugraha, J. N. I., & Rusman, K. N. F. (2025). Intervensi komunitas pencegahan kekerasan seksual pada siswi kelas 11-3 di SMA Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya. *Pelayanan Unggulan*, 2(2), 64–71. <https://doi.org/10.62951/unggulan.v2i2.1412>
- Revatalina, Y., & Uljanah, N. (2025). Pengaruh kekerasan psikologis terhadap kesehatan mental korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT): Sebuah studi psikologis dan hukum. *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 7(2), 361–369. <https://doi.org/10.37567/cbjis.v7i2.4226>
- Salau, T. L., Keo, G. D., Labre, B., & Fanggitasik, D. D. (2023). Pelatihan asertif bagi remaja: Upaya preventif tindakan kekerasan di sekolah. *Warta LPM*, 26(4), 453–461. <https://doi.org/10.23917/warta.v26i4.2455>
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Savage, M. W., Scarduzio, J. A., & Lockwood Harris, K. (2023). An assessment of appraisals of dating relationship conflicts and perceptions of appropriate coping strategies with psychologically abusive interactions. *Frontiers in Psychology*, 14, Article 1286139. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1286139>
- Shulman, S., & Connolly, J. (2013). The challenge of romantic relationships in emerging adulthood. *Emerging Adulthood*, 1(1), 27–39. <https://doi.org/10.1177/2167696812467330>
- Sopiah, P., Ridwan, H., Putri, A. Z. D., Janah, A., Fauzi, D. A., Nurulaeni, D., Kanya, D. G., Putri, D. A., Oktaviyani, F., Shahira, G., Aryadi, J. K., Subagja, P. W. I. W., & Fitriani, S. (2025). Analisis literatur tentang dampak psikologis dan strategi pencegahan kekerasan seksual pada remaja perempuan di Indonesia. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(1), 601–608. <https://doi.org/10.54082/jupin.939>



- Syifa, N., Syakarofath, N. A., Husna, A., Kusumawati, F. D., Muhammad, I., Auliya, S. N., Abror, A. N., & Kurniawan, N. F. D. (2025). Pendampingan kesehatan mental bagi anak korban kekerasan. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 8(2), 1224–1234. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i2.18740>
- Taylor, S., Calkins, C. A., Xia, Y., & Dalla, R. L. (2017). Adolescent perceptions of dating violence: A qualitative study. *Journal of Interpersonal Violence*, 32(20), 3126–3147. <https://doi.org/10.1177/0886260515600877>
- Tristiana, R. D., Pratiwi, I. N., Sari, D. W., Yusuf, A., & Sulistyono, R. E. (2023). Adolescents experience of gender-based violence: A qualitative study. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*, 12(2), 822–830. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v12i2.22614>
- World Health Organization. (2024). *Violence against women prevalence estimates, 2018: Global, regional and national prevalence estimates for intimate partner violence against women*. WHO Press.
- Yoviana, I., Solehati, T., & Setyorini, D. (2023). Cope strategies for victims of sexual violence in adolescents: Scoping review. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(2), 1245–1254. <https://doi.org/10.30604/jika.v8i3.2062>

